



Ritual “Naik Ri Bola Lompoa” di Desa Pao, Gowa: Kajian Etnografi dalam Perspektif Islam

Irmawati^{a*}, Muh. Ilham^b, Sandi Pratama^c

1,2, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar; 3Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia. E-mail: irmhawathy017@gmail.com;

muhilhamyunusjho@gmail.com; sandipratama@unismuh.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 November 2025

Revised in 20 December 2025

Accepted 30 January 2026

Keywords:

tradisi, Naik Ri Bola Lompoa, etnografi, perspektif Islam, budaya lokal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan ritual Naik Ri Bola Lompoa di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, serta menganalisis maknanya dalam perspektif Islam. Tradisi Naik Ri Bola Lompoa merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan masyarakat dan dipandang sebagai tradisi yang bernilai, penting, serta sakral. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan sesajian berupa ayam, pisang, ketan, dan nasi, pembacaan doa, penyembelihan hewan, serta makan bersama. Tradisi ini memiliki fungsi sosial sebagai media silaturahmi, mempererat solidaritas, dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, dalam perspektif Islam, beberapa unsur ritual seperti penyediaan sesajen dan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang diyakini dapat memberi manfaat atau kesembuhan dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid karena mengandung unsur kesyirikan. Dengan demikian, tradisi Naik Ri Bola Lompoa menunjukkan adanya pertemuan antara warisan budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai sosial dan budaya tradisi, sekaligus perlunya penyesuaian praktik-praktik ritual agar selaras dengan ajaran Islam.

* Corresponding author.

E-mail address: author@institute.xxx

ABSTRACT

Keywords:

tradition, Naik Ri Bola Lompoa, ethnography, Islamic perspective, local culture.

This study aims to describe the implementation process of the Naik Ri Bola Lompoa ritual in Pao Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency, and to analyze its meaning from an Islamic perspective. The Naik Ri Bola Lompoa tradition is an ancestral heritage that is still preserved by the local community and is regarded as valuable, important, and sacred. This research employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, and local residents. The results show that the ritual is carried out through several stages, including the preparation of offerings such as chicken, bananas, sticky rice, and rice, prayer recitation, animal slaughtering, and communal dining. This tradition has a social function as a medium for strengthening social ties, enhancing solidarity, and reinforcing the cultural identity of the community. However, from an Islamic perspective, some ritual elements, such as the provision of offerings and beliefs in supernatural powers assumed to provide benefits or healing, are considered contradictory to the principle of *tauhid* (monotheism) because they contain elements of *shirk* (associating partners with Allah). Therefore, the Naik Ri Bola Lompoa tradition reflects the encounter between local cultural heritage and the religious values of the community. This study emphasizes the importance of preserving the social and cultural values of tradition while adjusting ritual practices to be in harmony with Islamic teachings.

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengakui adanya pluralitas, keanekaragaman keyakinan, kepercayaan, agama dan manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur dan mengelola bumi sehingga manusia diberi akal budi untuk mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dapat mengubah alam menjadi kultur, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan sehingga hubungan manusia dengan kebudayaan sangat erat kaitannya karena manusia yang menciptakan kebudayaan dan manusia juga sebagai pemilik kebudayaan.

1.1. Tinjauan Pustaka

Sulawesi Selatan memiliki bermacam-macam komunitas yang menganut berbagai macam tradisi sehingga membuat Sulawesi Selatan kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Menurut Yanti (2019) Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yakni ritual tradisi *Naik Ri Bola Lompoa*.

Tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tradisi yang bernilai, penting, dan sakral. Tradisi ini lazimnya dilakukan sehabis panen sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dengan mempersembahkan sesajen, sekaligus untuk memohon berkah dan perlindungan agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Masyarakat Desa Pao juga meyakini bahwa jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat akan banyak mengalami kesulitan hidup seperti gagal panen, musibah, dan lain-lain, sehingga tradisi ini tetap dilestarikan.

Tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* di Desa Pao memiliki rangkaian pelaksanaan yang menarik untuk diteliti dalam perspektif Islam serta memuat alasan dan nilai tertentu. Penelitian ini bertujuan mengetahui rangkaian pelaksanaan serta perspektif Islam terhadap tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana rangkaian pelaksanaan dan bagaimana perspektif Islam terhadap tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?

1.2. Tradisi dalam Perspektif Islam

Tradisi yang ada di dalam masyarakat merupakan hasil dari komunikasi yang dibangun atas berbagai unsur, baik dari kepercayaan maupun kebudayaan. Setiap individu dalam masyarakat merupakan pihak yang membangun tradisi sehingga terlahir proses dialektis objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Internalisasi menyiratkan realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh setiap individu, sedangkan eksternalisasi merujuk pada pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental (Iskandar, 2016; Mahfud, 2016).

Tradisi dan Islam merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan sesuatu yang normatif-ideal, sedangkan tradisi merupakan hasil budi daya manusia yang dapat bersumber dari ajaran nenek moyang, adat setempat, maupun hasil pemikiran sendiri (Taufik dalam Pigria, 2019). Memahami agama sebagai gejala kebudayaan bersifat kontekstual, yakni memahami fenomena keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial-kultural (Minarsih, 2018).

Salah satu larangan yang membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 170 yang menegaskan bahwa sebagian orang tetap mengikuti tradisi nenek moyang meskipun tanpa ilmu dan petunjuk. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* dipahami sebagai praktik tradisi lokal yang perlu dikaji kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

1.3. Naik Ri Bola Lompoa

Naik Ri Bola Lompoa merupakan bahasa Konjo yang berasal dari kata *Mange* (pergi), *Ri* (di), *Bola* (rumah), dan *Lompoa* (besar/diagungkan), sehingga bermakna “pergi ke rumah yang diagungkan”. *Balla Lompoa* adalah istana Kerajaan Gowa yang kini berfungsi sebagai museum penyimpan simbol-simbol kerajaan (gendang, mahkota, senjata, payung raja, pakaian, bendera kebesaran, serta naskah lontara). Bangunan ini didirikan pada masa Raja Gowa ke-31 tahun 1936 dan berbentuk rumah panggung (Yulianti, 2017).

Struktur rumah tradisional Makassar merupakan rumah panggung dengan tiang penyangga tanpa fondasi. *Balla Lompoa* terdiri atas tiga bagian: loteng/pammakang (plafon), kale balla (ruang tamu dan kamar tidur), dan passiringang (kolong rumah untuk kendaraan). Ketiga bagian tersebut melambangkan falsafah *sulapa appa*

(Raodah, 2012). Arsitektur *Balla Lompoa* mencerminkan rumah tradisional suku Makassar yang bentuk dan fungsi ruangnya disesuaikan dengan nilai estetika setempat.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa (Joko, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara lebih mendalam mengenai tradisi *Naik Ri Bola Lompoa*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa selama 72 hari (25 Juli–08 Oktober 2020). Objek penelitian adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Muslim di Desa Pao. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara dengan teknik *purposive sampling*, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan melalui tahapan deskripsi, reduksi, dan terseleksi. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan durasi bervariasi sesuai situasi dan kondisi untuk menggali pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan terkait pelaksanaan ritual. Dokumentasi berupa foto dan data visual digunakan untuk mendukung temuan hasil observasi dan wawancara.

3. RESULT AND DISCUSSION

Tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* merupakan tradisi leluhur yang dianggap sakral dan telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Pao, diperkirakan sejak sekitar tahun 1480-an, yakni sebelum Islam masuk dan ketika masyarakat masih dipengaruhi Hindu-Budha serta animisme-dinamisme. Pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari ritual, antara lain membawa sesajian seperti ayam, pisang, ketan, dan nasi (diolah di rumah atau di lokasi), kemudian dibacakan doa (*baca-baca*). Lazimnya juga dilakukan pemotongan ayam atau kambing dan makan bersama.

Tradisi ini juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dari dalam maupun luar kampung (misalnya Bone, Maros, dan Sinjai) untuk makan dan berdoa bersama sehingga mempererat persatuan, persaudaraan, dan *ukhuwah islamiyah*. Namun, terdapat praktik yang tidak dibenarkan dalam perspektif Islam, yaitu menyiapkan sesajen kemudian berdoa, serta keyakinan bahwa ada benda/hal gaib yang dikeramatkan dan dapat menyembuhkan penyakit. Praktik tersebut dipandang bertentangan dengan syariat karena mengandung unsur kesyirikan, yakni bersandar kepada selain Allah sebagai sumber manfaat dan mudarat. Hal ini tidak selaras dengan prinsip tauhid sebagaimana Q.S. Al-Fatihah: 5.

Secara etnografis, rangkaian pelaksanaan ritual ini dapat dipahami melalui beberapa tahapan utama. Pertama, masyarakat menyiapkan dan membawa sesajian (misalnya ayam, pisang, ketan, dan nasi), baik yang telah diolah di rumah maupun yang diolah setelah tiba di lokasi. Kedua, sesajian ditata dan dilakukan pembacaan doa (*baca-baca*) yang dipimpin oleh pihak yang dipercaya memiliki pengaruh dalam jalannya ritual. Ketiga, dilakukan pemotongan ayam atau kambing sebagai bagian dari prosesi, lalu diakhiri dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan komunitas.

Pelaku utama dalam tradisi ini mencakup warga yang memiliki hajat (misalnya memohon kesembuhan), keluarga yang mendampingi, serta tokoh adat/figur yang memimpin doa. Kehadiran warga dari luar kampung

(Bone, Maros, Sinjai) menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dimaknai sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan sosial yang membangun solidaritas, memperbarui relasi kekerabatan, dan menguatkan identitas kolektif masyarakat Desa Pao setelah musim panen.

Dari sudut pandang kajian budaya, praktik membawa sesaji dan keyakinan akan unsur gaib memperlihatkan jejak historis tradisi pra-Islam yang masih bernegosiasi dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat setempat. Negosiasi ini tampak pada hadirnya unsur doa, kebersamaan, dan ungkapan syukur, bersamaan dengan praktik-praktik yang dalam diskursus Islam dipandang problematis (syirik). Dengan demikian, tradisi Naik Ri Bola Lompoa dapat dibaca sebagai arena pertemuan (dan ketegangan) antara pelestarian tradisi lokal dan proses islamisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Naik Ri Bola Lompoa* dilakukan dengan membawa sesajian seperti ayam, pisang, ketan, dan nasi, baik yang diolah di rumah maupun diolah di lokasi *Bola Lompoa*, serta rangkaian pemotongan ayam/kambing sebagai salah satu prosesi awal. Tradisi ini memiliki sisi sosial yang dapat mempererat tali persaudaraan. Namun, dalam perspektif Islam tradisi ini bertentangan dengan syariat karena memuat unsur kesyirikan, antara lain praktik sesajen dan keyakinan pada benda/hal gaib yang dianggap mampu menyembuhkan. Karena itu, praktik-praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu sejak proses penelitian hingga penulisan artikel ini, khususnya Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Sandi Pratama, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan; Muh. Basri selaku Kepala Desa Pao atas izin penelitian; serta seluruh masyarakat Desa Pao atas kerja sama selama penelitian berlangsung.

REFERENCES

-
- [1] E. Yanti, "Tradisi Pattaunggeng Situs Tinco di Soppeng," *Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*, vol. 6, no. 2, pp. 46-55, 2019.
 - [2] D. S. Iskandar and L. Rini, *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
 - [3] Mahfud, *Islam Ramah: Upaya Membangun Paradigma Islam Toleran Menggugat Pandangan Fanatisme Pemikir Agama*. Yogyakarta: Divo Nusantara, 2016.
 - [4] S. Pigria, R. A. Gani, and M. Mardalina, "Peran Da'i dalam Menyikapi Tradisi Naik Alang Rumah (Studi di Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin)," *Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019.
 - [5] M. Minarsih, S. Kadir, and N. Normawati, "Kontradiksi Pandangan Tentang Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Nambo Kecamatan Bungku Timur Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 1, no. 1, 2018.
 - [6] A. Wulandari, "Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tanjung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir," *Skripsi*, UIN Raden Fatah, Palembang, 2016.

-
- [7] Y. Yulianti, "Kegitatan Budaya di Balla Lompo Galesong Selatan Kabupaten Takalar," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- [8] R. Raodah, "Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)," *Patanjala*, vol. 4, no. 3, pp. 378-390, 2012.
- [9] S. Joko and R. F. Marta, "Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagansiapi Api," *Jurnal Komunikatif*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [10] E. Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2017.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.